Earnings Management:

Sebuah Monograf Berbagai Kajian tentang
Manajemen Laba, Fraudelant Financial Statement
dan Forensic Pajak di Indonesia

Earnings Management:

I Made Laut Mertha Jaya

Earnings Management:

Sebuah Monograf Berbagai Kajian tentang
Manajemen Laba, Fraudelant Financial Statement
dan Forensic Pajak di Indonesia

I Made Laut Mertha Jaya

**EARNINGS MANAGEMENT:
Sebuah Monograf Berbagai Kajian tentang Manajemen Laba,
Fraudulent Financial Statement dan Forensic Pajak di
Indonesia**

I Made Laut Mertha Jaya

pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

**EARNINGS MANAGEMENT:
Sebuah Monograf Berbagai Kajian tentang Manajemen Laba,
Fraudulent Financial Statement dan Forensic Pajak di
Indonesia**

Penulis:

I Made Laut Mertha Jaya

ISBN : 978-623-315-704-9

Editor:

Badrus Sholeh

Design Cover :

Retnani Nur Briliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “EARNINGS MANAGEMENT: Sebuah Monograf tentang Berbagai Kajian tentang Manajemen Laba, Manajemen Akuntansi dan Pajak di Indonesia”. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Secara umum, buku ini membahas tentang tiga kajian penting tentang manajemen, yakni manajemen laba, dampak modal intelektual atas laba perusahaan dan akuntansi forensi dalam pemalsuan laporan pajak. Buku ini merupakan suatu antologi tulisan yang setiap babnya menjabarkan secara mendalam hasil riset atas tema tersebut.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya manajemen keuangan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN	vi
BAB I THE BEAUTY AND THE BEAST OF EARNINGS	
MANAGEMENT DI INDONESIA	1
A. Persoalan tentang manajemen laba di Indonesia	1
B. <i>Positive Accounting Theory</i>	6
C. <i>Agency Theory</i>	6
D. <i>The Meaning Of Earnings Management</i>	7
E. Hipotesis	8
F. Metode	9
G. Analisis Data	12
H. Analisis tentang The Beauty Of Earning Management.....	27
I. Analisis tentang <i>The Beast of Earning Management</i>	30
J. Kesimpulan.....	34
BAB 2 DAMPAK INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP EARNING MANAGEMENT DI INDONESIA	
A. Persoalan tentang <i>Intellectual capital</i>	37
B. <i>Positive Accounting Theory</i>	43
C. <i>Agency Theory</i>	45
D. <i>Earnings Management</i>	46
E. <i>Hipotesis</i>	47
F. Metodologi.....	48
G. Analisis tentang Intellectual capital, earning management, dan financial statement fraud	54
H. Kesimpulan.....	59
BAB 3 PENTINGNYA PENGETAHUAN <i>FORENSICS</i> ACCOUNTING UNTUK MENCEGAH <i>FRAUDELANT</i> FINANCIAL STATEMENT DI ERA NEW NORMAL INDONESIA	
A. Persoalan tentang Praktik-Praktik Kecurangan	60
B. Kajian literatur tentang Akuntansi Forensik	67

C. Metodologi.....	70
D. Analisis tentang Akuntansi Forensik, Pajak Forensik dan <i>Faud Forensic</i>	74
E. Kesimpulan.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan suatu kumpulan tulisan yang dihasilkan dari suatu riset yang mendalam tentang berbagai tema krusial dalam manajemen perusahaan di Indonesia. Setiap bab dalam buku ini mengkaji secara detail tentang suatu kasus dan pembahasan atas hal tersebut secara ilmiah.

Pada bab pertama buku ini akan dibahas tentang manajemen laba perusahaan. Manajemen laba merupakan hal yang kontroversial bagi dunia bisnis dan dunia akuntansi. Buruk atau tidaknya suatu tindakan hanya dapat dinilai oleh individu tertentu dengan tingkat pemahaman yang dimilikinya. Penelitian ini mengutamakan konsep pemahaman pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia selama 11 tahun (2008-2018). Kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat 3 jenis skala rasio yang dapat digunakan dalam menginterpretasikan pola manajemen laba pada semua perusahaan di Indonesia yang diukur dengan akrual diskresioner. Oleh karena itu, hasil tersebut harus diimbangi dengan sikap pemerintah dalam menegaskan skala rasio manajemen laba (*discretionary accruals*) dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan atau badan usaha lain di Indonesia, guna meningkatkan pengawasan, dan mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba.

Pada bab kedua akan dibahas hasil penelitian tentang kekayaan intelektual dan kaitannya dengan laba perusahaan. Penelitian terdahulu banyak yang memaknai konsep *Intellectual Capital* berdasarkan dari *value* seseorang. Namun, jika manajemen perusahaan menggunakan kecerdasannya secara intelektual untuk berbuat curang (*fraud*) dengan memanipulasi laba di laporan keuangan, tentu kondisi ini yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa *Intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital (capital employed efficiency)*,

human capital efficiency dan *structural capital efficiency*) terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku *earning management* atau *financial statement fraud* di dalam laporan keuangan perusahaan.

Pada bab ketiga akan dibahas tentang pemalsuan pajak dan bagaimana peran *tax forensic* dalam hal tersebut. Fenomena *tax fraud* selama ini jarang disorot pada beberapa literatur. Penelitian ini baru dalam hal pengungkapan tingkat pengetahuan *tax forensic* untuk pencegahan *tax fraud*. Penambahan ini dilakukan agar memberikan logika berpikir baru bahwa *fraud financial statement* berhubungan juga dengan kepentingan penghindaran atau kecurangan pajak. Kajian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan *forensic accounting* dan *tax forensic* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud financial statement* pada masa *new normal* di Indonesia saat ini, meskipun banyak penelitian tentang akuntansi forensik, tetapi belum ada yang mengolaborasikan dengan tingkat pengetahuan pajak forensik. Sepertinya ada beberapa pihak yang takut ketika adanya pembelajaran pengetahuan pajak forensik di Indonesia, terutama masa *new normal* menuju tatanan dunia baru.

Berbagai hal yang disebut di atas merupakan berbagai factor kunci dalam fenomena manajemen perusahaan di Indonesia. Berbagai hal tersebut merupakan kasus yang cukup jamak ditemui di Indonesia. Pada bab-bab selanjutnya akan dibahas secara mendalam tentang manajemen laba, dampak intellectual capital pada pendapatan perusahaan dan fenomena tentang pajak di perusahaan.

**EARNINGS MANAGEMENT:
Sebuah Monograf Berbagai Kajian tentang Manajemen Laba,
Fraudulent Financial Statement dan Forensic Pajak
di Indonesia**

BAB I

THE BEAUTY AND THE BEAST OF EARNINGS MANAGEMENT DI INDONESIA

A. Persoalan tentang manajemen laba di Indonesia

Manajemen laba adalah seni yang unik dalam mengutak-atik angka di laporan keuangan sebuah perusahaan. Kegiatan ini dilakukan oleh para manajer agar laporan keuangan terlihat cantik, menarik, dan meyakinkan bagi para pemangku kepentingan. Namun, dibalik kecantikan laporan keuangan yang disusun, justru hal ini dianggap sebagai “keburukan” dari sebuah laporan keuangan karena tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga, manajemen laba memiliki dua makna dari sudut pandang yang berbeda. Manajemen laba yang cantik dapat dilakukan dengan tidak merugikan siapa pun dan dengan batasan tertentu. Sedangkan, manajemen laba yang menyebabkan suatu keterpurukan atau kebangkrutan suatu bisnis, maka tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan manajemen laba yang paling buruk.

Tindakan manajemen laba dapat dipahami dari sudut pandang *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory* (Jensen and Meckling, 1976); (Fama, 1980); (Watt and Zimmerman, 1986). Hipotesis terkenal dalam PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba, yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)* (Watts and Zimmerman, 1986); Healy (1985); Jones (1991). Sedangkan, *Agency theory* terjadi ketika masing-masing individu (*principal* dan *agent*) termotivasi oleh kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan (Jensen and Mckling, 1976); (Fama, 1980).

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan tertentu pada saat pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan (Healy, 1985); (Schipper, 1989); (Watt and Zimmerman, 1986). Teknik-teknik dalam melakukan manajemen laba terdiri dari: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, dan *Timing Revenue dan Expenses Recognition* (Healy, 1985); (Jones, 1991); (Scott, 2003). Beberapa praktisi akuntansi menganggap bahwa proses manajemen laba adalah tindakan yang mengintervensi sebuah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan terhadap kinerja dan kondisi sebuah perusahaan. Sehingga, konsep ini merujuk bahwa tindakan manajemen laba adalah bentuk kecurangan. Namun, dari sudut pandang lainnya beranggapan bahwa aktivitas rekayasa manajerial ini (manajemen laba) bukanlah suatu kecurangan. Konsep ini dikarenakan manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer perusahaan masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima serta diakui secara umum (Dechow and Skinner, 2000); (Myers and Skinner, 1999).

Manajemen laba terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni manajemen laba efisien dan oportunistis (Scott, 2009). Manajemen laba yang efisien dilakukan untuk meningkatkan kemampuan laba dan memberikan informasi privat, yang tidak dipublikasikan dan hanya untuk pihak tertentu. Sebaliknya, manajemen laba yang oportunistis dilakukan oleh seorang manajer untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan cara, pertama pihak manajemen mengatur dan membuat estimasi akuntansi. Langkah ini bertujuan untuk memperkirakan pos (akun) mana yang akan ditambah dan dikurangi untuk menyesuaikan laporan laba perusahaan. Kedua, pihak manajemen dapat melakukan dengan mengubah metode akuntansi atau

menggeser periode penghitungan laporan keuangan, sehingga mendapatkan jumlah laba yang diinginkan. Proses ini memang dapat menguntungkan perusahaan dan bukanlah hal yang dilarang untuk dilakukan. Akan tetapi, manajemen laba dapat membuat laporan keuangan menjadi bias dan informasi yang disampaikan menjadi tidak transparan.

Kasus manajemen laba di Indonesia seakan tidak pernah surut setiap tahunnya. Berbagai kasus manajemen laba dirangkum sebagai berikut. PT Karina Utama Tbk yang berdiri di Indonesia sejak 20 Juni 1997 telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2008 dan telah melakukan manipulasi laporan keuangan audit tahun 2009. PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) juga terbukti telah melakukan pemalsuan laporan keuangan perseroan tahun 2012 yang tidak sesuai. Pada bulan Mei 2015, perusahaan Toshiba menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan labanya dalam 3 tahun terakhir. Setelah dilakukan investigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui accounting fraud. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya, sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita.

Pada Tahun 2016 terjadi kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Hanson Internasional Tbk (MYRX). Kasus ini terungkap karena adanya pelanggaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estat* (PSAK 44). PT Bank Bukopin Tbk yang melakukan revisi terhadap laporan keuangannya selama tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017 membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai

melakukan pemeriksaan atas adanya dugaan manipulasi laporan keuangan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, juga terbukti melakukan manipulasi laba pada tahun 2018. Kasus ini terungkap pada tahun 2019 setelah dilakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangannya oleh BPK. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Indonesia juga mengungkapkan adanya rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya (AJS) pada tahun 2006. Kegiatan manipulasi ini dilakukan dengan cara *window dressing*. Namun, kasus ini baru terungkap di awal tahun 2020 ini.

Terdapat berbagai insentif untuk mengelola laba. Di masa krisis, manajemen akan melakukan manipulasi laba dengan cara menaikkan atau menurunkan labanya. Namun, pada periode sebelum kebangkrutan, sebagian besar literatur menunjukkan bahwa manipulasi laba yang dilakukan cenderung menurunkan labanya (Dutzi and Rausch, 2016). Penelitian Franceschetti and Koschtial (2013) menunjukkan bahwa manajemen cenderung berperilaku mengurangi laba perusahaan ketika perusahaan mendekati kebangkrutan. Li et al (2011) menemukan bahwa manajemen laba di perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagian besar memiliki kualitas laba yang rendah dan manipulasi labanya bersifat oportunistik, Sementara perusahaan yang tidak bangkrut dengan kualitas laba yang tinggi cenderung melakukan manipulasi laba lebih efisien (lebih efisien untuk perusahaan yang tidak pailit dan tidak tertekan). Manajemen laba berkinerja lebih baik daripada kualitas laba dalam memprediksi profitabilitas masa depan. Sementara itu, laba non-diskresioner lebih efektif daripada perubahan laba di masa depan dan arus kas masa depan dari operasional perusahaan dalam memberikan gambaran tentang keuntungan masa depan perusahaan (Ahmadpour and Shahsavari, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari nilai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia selama 11 tahun (2008-2018). Informasi manajemen laba sangat berguna bagi para stakeholder di luar perusahaan untuk prediksi kebangkrutan perusahaan (Dian, 2020). Penghitungan manajemen laba penelitian ini menggunakan konsep modified Jones (1991) dengan mencari nilai *discretionary accrual* (DAC) perusahaan. *Discretionary accrual* digunakan untuk memprediksi manajemen laba berbasis akrual yang terjadi melalui pengaruh dan kebijaksanaan manajerial terhadap akrual, yang juga diizinkan dengan standar dan peraturan akuntansi yang berlaku (Dian, 2020).

Data DAC yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa secara deskriptif dengan perspektif *the beauty and the beast of earnings management*. Jika nilai manajemen laba (DAC) > 0 , maka dianggap manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Jika nilai manajemen laba (DAC) < 0 , maka dianggap manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara, menurunkan laba (*income decreasing*). Namun, Jika nilai manajemen laba / *discretionary accruals* (DAC) $= 0$, maka dianggap manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba secara oportunistik. Penelitian ini dilakukan yang pertama dari banyaknya penelitian tentang manajemen laba di Indonesia. Penelitian ini mengutamakan konsep pemahaman dari pola manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia selama 11 tahun.

Penelitian ini juga menjelaskan landasan teori, mereview beberapa literatur terdahulu, dan pengembangan hipotesis penelitian. Pada bab 3 akan dijelaskan mengenai pengukuran variabel, populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini beserta metode yang digunakan. Pada Bab 4 menjelaskan tentang hasil uji analisis dan

pembahasannya. Pada Bab 5 menjelaskan mengenai kesimpulan dan *novelty* penelitian.

B. *Positive Accounting Theory*

Positive accounting theory banyak digunakan pada beberapa penelitian tentang *earning* management. Teori ini muncul sejak Auguste Comte (1953) yang memperkenalkan bidang ilmu sosiologi serta aliran *positivisme*. Aliran *positivisme* ini dibangun dengan mengaplikasikan metode ilmiah dalam ilmu sosial sebagai sarana dalam memperoleh kebenaran (Comte, 1953). Teori ini sangat terkenal di setiap cabang penelitian akuntansi yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang terjadi di suatu entitas (Fama, 1980); (Watt and Zimmerman, 1986). Teori positif berusaha untuk memahami fenomena akuntansi dengan mengamati peristiwa secara empiris. Sehingga, hasilnya dapat digunakan untuk membuat prediksi di masa depan. Konsep teori ini berbeda dengan teori deskriptif, yang berfokus pada menggambarkan peristiwa dan teori normatif, yang mengatur tentang segala apa yang harus terjadi (Popper, 1959) dan Kuhn, 1970).

C. *Agency Theory*

Teori ini menceritakan bahwa adanya dua (2) pihak, yaitu *principal* dan *agen* yang bertentangan kepentingan sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu. Hubungan ini diikat dengan suatu perjanjian yang disebut kontrak (Jensen, dan Meckling, 1976). Teori ini memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien antara *principal* dengan *agen* dipandang dari sudut perilaku manusia, seperti: kepentingan pribadi, batasan rasionalitas, menghindari risiko, konflik antar anggota di dalam organisasi, serta informasi yang dijadikan sebagai komoditas penting dan berharga (Alchian, dan Demsetz, 1972).

Agency theory dapat diterapkan pada operasional suatu organisasi, misalnya pemberian kompensasi, strategi akuisisi, dan diversifikasi, hubungan dewan direksi, struktur *keprincipalan*, pembiayaan, dan inovasi (Ang *et al.*, 2000; Barnea *et al.*, 1985; Bergen *et al.*., 1992). *Agency theory* juga banyak digunakan oleh para peneliti akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran, ilmu politik, perilaku organisasi, dan sosiologi (Spence, dan Zeckhauser, 1971; Demski, dan Feltham, 1978; Fama, 1980; Basu *et al.*, 1985; Eisenhard, 1985; White, 1985; Mitnick, 1986). Namun, teori ini masih dikelilingi kontroversi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan sebuah revolusi dan dasar untuk sebuah teori organisasi yang kuat dan telah sesuai pada tempatnya (Ross, 1973 dan Barney dan Ouchi, 1986). Sedangkan, literatur lain menyatakan bahwa teori ini masih lemah (Perrow, 1986).

D. *The Meaning Of Earnings Management*

Manajemen laba merupakan seni lama dalam merubah atau memindahkan posisi angka-angka akuntansi di suatu laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba yang baik dan tidak merugikan banyak pihak, yaitu dilakukan dengan mengubah transaksi keuangan di laporan keuangan, sehingga pemangku kepentingan mendapat informasi atas kinerja perusahaan yang lebih baik tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku di lingkungan usahanya (Healy dan Wahlen, 1999). Sedangkan, manajemen laba yang merugikan dan buruk untuk dilakukan adalah dengan melakukan intervensi terhadap pelaporan keuangan yang ditujukan bagi para pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungannya sendiri (Schipper, 1989). Sehingga, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai pola manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer. Dikarenakan sebuah tindakan manajemen

laba memiliki pemaknaan berbeda dari sudut pandang akuntansi.

Banyak model yang telah dikembangkan dalam mengukur tingkat manajemen laba, seperti Roychowdhury (2006) dengan *Real Earning Management* (REM), Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), dan Dechow et al. (1995) menggunakan model *Accrual Based Earning Management* (AEM). Penelitian ini memfokuskan pada pengukuran manajemen labanya menggunakan *Accrual-Based Earning Management* (AEM) yang dihitung dengan *modified jones model*. Model ini dipilih karena mampu memberikan hasil diskresi yang lebih akurat Jones (1991); (Dechow et al., 1995). Alasan lainnya dikarenakan sampai saat ini standar dan peraturan akuntansi yang berlaku di Indonesia masih mengizinkan pelaporan keuangan berbasis akrual (Dian, 2020).

E. Hipotesis

Accrual Earning Management (AEM) sangat unik karena dilakukan dengan menggunakan penerapan metode-metode akuntansi dan estimasi pada akun-akun tertentu (Yun et al., 2019). Hal ini membuat penelitian tentang manajemen laba selalu menarik. Manajemen laba identik dengan adanya fenomena-fenomena makro yang berbeda di setiap negara. Di Cina terbukti bahwa manajemen laba telah menjadi suatu fenomena dan tersebar secara luas (Li et al., 2011; Noronha et al., 2008; Wu, 2004). Bahkan penelitian lain membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek di Cina melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba mereka secara dramatis untuk mendapatkan otorisasi menerbitkan saham baru dan menghindari dihapuskan (disingkirkan) dari daftar bursa (*unlisted*) pada saat *initial public offering* (IPO) (Chen dan Yuan, 2004; Jian dan Wong, 2004).

Literatur lain juga membuktikan bahwa tindakan manajemen laba sangat sedikit dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang telah mencapai masa keberlangsungan yang telah lama (Kim, 2014; Lee & Kim, 2015; Kwon & Park, 2016; Kim, 2016; Kim & Kim, 2018; Kim, 2018; Lee, 2019; Choi, 2018). Berdasarkan pemaparan teori, konsep, dan pendapat beberapa literatur sebelumnya, maka penelitian ini menyusun hipotesisnya, sebagai berikut.

H₁ :Diduga perusahaan yang ada di Indonesia selama 11 tahun (2008-2018) melakukan manajemen laba.

F. Metode

Penelitian ini termasuk kuantitatif komparatif (*casual comparative research*) dimana jenis penelitian ini dilakukan secara deskriptif guna mencari jawaban secara mendasar tentang faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu (*earning management:the beauty and the beast*). Sehingga, penelitian ini melakukan *hypothesis testing*. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan rentan waktu yang cukup lama, yaitu 11 tahun. Metode kuantitatif merupakan metode dengan pemahaman sudut pandang *positivist, rasionalistic, Inquiry from the outside, dan functionalist* (Burrell & Morgan, 1979); (Guba & Lincoln, 1982); dan (Guba, 1990). Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang *terlisted* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2018 dan mengalami *unlisted* pada periode tersebut. Tercatat sebanyak 676 perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang digunakan sebagai populasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling*, dengan *judgement sampling* atau *purposive sampling*, sehingga sampel dipilih berdasarkan pada kondisi khusus dan karakteristik tertentu agar dapat dikaji berdasarkan pertimbangan ilmiah, seperti: 1) Sampel adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode 2008-2018, 2) Sampel memiliki data laporan keuangan periode 2008-2018 yang menyangkut informasi berguna untuk penelitian ini, 3) Sampel tidak mengalami *delisting* selama periode 2008-2018.

Penelitian ini mengukur manajemen laba dengan *discretionary asccruals* (Jones, 1991). Nilai ini diperoleh dengan menghitung nilai manajemen laba perusahaan selama tahun 2008-2018. Rumusnya sebagai berikut (Jones, 1991; Dechow et al., 1995):

$$1. TAC_{it} = EXBT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

- TAC_{it} : *Total Accruals* perusahaan i pada periode t
- $EXBT_{it}$: *Earning Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t
- OCF_{it} : *Operating Cash Flow* perusahaan i pada periode t

Persamaan regresi di atas digunakan dalam menghitung *total accrual* perusahaan. NDAC dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien sebagai berikut :

$$2. \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left[\frac{(\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})}{TA_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

$$3. NDAC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left[\frac{(\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})}{TA_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

$$4. DAC_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDAC_{it}$$

Keterangan :

- TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t
- REV_{it} : *Total Revenue* perusahaan i pada periode t
- REC_{it} : *Total Receivable* perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} : Nilai Aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Hasil nilai manajemen laba yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Tabel 1. Pemetaan Ukuran Variabel Penelitian

No.	Variabel	Keterangan Variabel	Sumber Data
1.	TAC _{it}	<i>Total Accruals</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Ratio
2.	EXBT _{it}	<i>Earning Before Extraordinary Item</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
3.	OCF _{it}	<i>Operating Cash Flow</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
4.	NDAC _{it}	<i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Ratio
5.	TA _{it-1}	Total aktiva perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
6.	REV _{it}	<i>Total Revenue</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
7.	REC _{it}	<i>Total Receivable</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
8.	PPE _{it}	Nilai Aktiva tetap perusahaan (i) pada periode (t)	Osiris
9.	DAC _{it}	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan (i) pada periode (t)	Ratio

Seluruh perusahaan akan diamati dari segi industri, pola manajemen laba, dan “momentum” terjadinya manajemen laba tersebut. Sehingga, momen dan pola ini dikaitkan dengan hipotesis serta sisi lain dari manajemen laba, secara “kecantikannya” dan “kejelekannya”. Keberlangsungan perusahaan juga akan diamati berdasarkan eksistensinya di bursa efek Indonesia selama 11 tahun (2008-2018). Hal ini untuk memperkuat pola